

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Tulisan merupakan wujud lain dari pribadi seorang penulis. Ada sebuah ungkapan, *read make exact man, write make real man*, 'membaca membuat seseorang menjadi pasti, menulis membuat seseorang menjadi nyata'. Melalui sebuah tulisan kita bisa mengenal kepribadian, karakter, dan kepandaian seseorang. Melalui sebuah tulisan pula kita bisa menyampaikan pendapat-pendapat kita kepada orang lain. Salah satunya melalui karangan argumentasi.

Karangan argumentasi merupakan suatu wacana yang berisi pendapat-pendapat yang bisa meyakinkan orang lain. Untuk bisa meyakinkan orang lain, kita harus pandai memilih kata-kata yang kita gunakan dalam wacana tersebut. Kata-kata yang kita gunakan khususnya dalam karangan argumentasi haruslah kata-kata yang benar baik dalam hal makna, penggunaan turunan kata, maupun ejaan.

Kata-kata problematis kini banyak digunakan dengan tidak tepat oleh masyarakat. Sebaliknya, kata-kata yang benar berdasarkan konsep dirasakan asing ketika digunakan, misalnya, kata *seronok*. Dilihat dari segi maknanya kata *seronok* kini termasuk kata yang problematis. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003: 1051) *seronok* adalah kata sifat yang bermakna *menyenangkan hati, sedap dilihat/didengar*. Namun, kini, kata *seronok* tidak lagi dimaknai sebagai kata yang menunjukkan hal yang positif tetapi negatif. Kata *seronok* dimaknai sebagai *sesuatu yang tidak sopan, jelek, mengundang syahwat, dan sangat erat hubungannya dengan kehidupan wanita penghibur*.

Begitu juga dengan kata *acuh* pada kalimat,

Dia acuh saja ketika mendengar kakeknya meninggal dunia.

Kata *acuh* dalam kalimat tersebut dimaknai sebagai suatu sifat yang *tidak peduli*. Padahal, makna sebenarnya dari kata *acuh* adalah *peduli* atau *mengindahkan* (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 5).

Hendri sangat acuh terhadap kesehatan ibunya.

Bagaimana kita memaknai kalimat tersebut? Apakah Hendri peduli terhadap kesehatan ibunya, atau sebaliknya ia tidak peduli terhadap kesehatan ibunya? Rasa kebahasaan kita pada umumnya pasti mengatakan bahwa Hendri tidak peduli terhadap kesehatan ibunya. Memang, makna itulah yang diterima masyarakat kita saat ini. Padahal, apabila kita merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* makna sebaliknyaalah yang benar, yaitu Hendri sangat peduli terhadap kesehatan ibunya.

Kata lain yang mengalami problem morfologis dari segi makna adalah kata *bergeming*. Contoh,

- (1) *Dia tidak bergeming menunggu sang kekasih datang meskipun hujan membasahi tubuhnya.*
- (2) *Dia tetap bergeming menunggu sang kekasih datang meskipun hujan membasahi tubuhnya.*

Kalimat yang menyatakan bahwa dia tidak beranjak, diam sama sekali yang tepat adalah kalimat (2). Namun, Kalimat (1) kini, lebih memasyarakat daripada kalimat (2). Frasa *tidak bergeming* lebih memasyarakat daripada frasa *tetap bergeming*. Masyarakat kita saat ini memaknai kata *bergeming* dengan *bergerak* sehingga *tidak bergeming* bermakna *tidak bergerak*. Padahal, makna yang sesungguhnya dari kata *bergeming* saja adalah *tidak bergerak/diam* (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 351) sehingga frasa

tidak bergeming dalam kalimat yang menyatakan bahwa seseorang diam sama sekali atau tidak beranjak pergi kurang tepat. Penggunaan kata *tidak* di depan kata *bergeming* tidak perlu karena makna bergeming itu sendiri memang sudah tidak bergerak. Kata yang tepat untuk mendahului kata bergeming dalam kalimat yang menyatakan bahwa seseorang diam sama sekali atau tidak beranjak pergi adalah kata *tetap* (tetap bergeming) sehingga maknanya menjadi *tetap diam tanpa bergerak sedikit pun*. Jadi, kalimat yang benar adalah, *Dia tetap bergeming menunggu sang kekasih datang meskipun hujan membasahi tubuhnya* bukan *Dia tidak bergeming menunggu sang kekasih datang meskipun hujan membasahi tubuhnya*.

Selain dalam hal makna, kini banyak kita temukan kata-kata problematis dalam hal proses morfologi. Telinga kita lebih sering mendengar kata-kata *sangat optimis, sangat perhatian, sedang fokus, tidak semangat*, *menyebabkan* daripada *sangat optimistis, sangat memerhatikan, sedang berfokus, tidak bersemangat, dan menyebabbi*. Berdasarkan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono, dkk., 2003: 213), kata *sangat, sedang, tidak*, tidak boleh diikuti kata benda misalnya, *sangat meja, sedang Hendri, tidak kucing*, dan sebagainya. Jika kita analisis kata *optimis, perhatian, fokus, dan semangat*, semuanya merupakan kata benda sehingga tidak bisa didahului kata *sangat, sedang, dan tidak*.

Dalam hal ejaan, problem morfologis jauh lebih banyak kita temukan saat ini. Sering kita bingung dalam menggunakan kata analisis atau *analisa*, apotek atau *apotik*, diubah atau *dirubah, himbau* atau *imbau*, dan sebagainya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah pengaruh bahasa daerah. Bahasa daerah telah memperkaya bahasa Indonesia terutama dari segi perbendaharaan kata. Namun, bahasa

daerah telah memberikan pengaruh terhadap ejaan kata-kata baku yang seharusnya digunakan masyarakat. Sebagai bahasa ibu bagi masyarakatnya, tidak heran kalau bahasa daerah lebih akrab di telinga masyarakat. Hal ini menjadi suatu masalah pelik bagi pembakuan bahasa Indonesia. Masyarakat seolah-olah lebih menerima kata *halangan* daripada *alangan*, *himbauan* daripada *imbauan*, *dihadang* daripada *diadang*, *alpukat* daripada *avokad*, *hutang* daripada *utang*, dan sebagainya.

Salah satu upaya untuk menyosialisasikan penggunaan kata-kata problematis tersebut dengan tepat adalah melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tata bahasa harus diberikan secara integratif dengan bidang bahasa yang lain. Tata bahasa harus menjiwai keterampilan berbahasa dan sastra. Pengetahuan seseorang tentang tata bahasa tidak bisa diperoleh secara alami seperti keterampilan berbahasa yang bisa dipelajari manusia sejak lahir. Oleh karena itu, tata bahasa merupakan hal penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sejak 16 Agustus 1972, pemakaian ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan diresmikan dengan masa peralihannya selama 5 tahun (Badudu, 1984: 91). Sejak 28 Oktober 1988, *TBBBI* dan *KBBI* dihimpun dan diterbitkan (Moeliono, dkk., 1998: v). Pedoman-pedoman kebakuan dan tata bahasa sudah begitu lama kita miliki. Namun, penggunaan bahasa Indonesia yang benar belum bisa terlaksana dengan baik. Padahal, bahasa merupakan salah satu jati diri bangsa. Bahasa yang menjadi jati diri bangsa adalah bahasa yang baku, bahasa yang benar.

Berdasarkan pengamatan penulis, sampai saat ini, belum ada penelitian yang mengintegrasikan penggunaan kata-kata problematis dengan karangan argumentasi. Pengintegrasian masih pada materi bahasa Indonesia di luar penggunaan kata-kata

problematis dengan karangan argumentasi, seperti skripsi hasil karya Ucu Mustafiah, mahasiswa UPI tahun 2005, dengan judul *Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif-Integratif* dan disertasi karya A. Halim Majid, dengan judul *Model Pembelajaran Integratif Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing Berdasarkan Pendekatan Komunikatif di Sekolah Dasar*, pada tahun 2001. Hasil kajian kata-kata problematis pun masih berupa buku-buku kebahasaan seperti buku-buku yang ditulis oleh J. S. Badudu. Begitu pula untuk karangan argumentasi, penelitian-penelitian pada umumnya hanya berfokus pada pengembangan keterampilan menulis karangan argumentasi bukan pada penggunaan kata-kata yang tepat. Beberapa contoh hasil penelitian tersebut di antaranya adalah *Penerapan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) dalam Peningkatan Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi pada Siswa Kelas 1 SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2004/2005* karya Teten Rustendi, *Keefektifan Metode Diskusi Kelompok dan Ceramah dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XII SMKN 6 Bandung Tahun Ajaran 2006/2007* karya Burhanudin, *Penggunaan Metode Cognitive Coaching sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi pada Siswa Kelas X SMAN 6 Bandung Tahun Ajaran 2006/2007*, karya Witri.

Penggunaan kata yang tepat dalam karangan argumentasi sangat penting karena karangan argumentasi merupakan wacana yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan kedua bidang bahasa tersebut sebagai salah satu upaya menyosialisasikan penggunaan kata-kata baku khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

- a. penggunaan kata-kata problematis yang kurang tepat makin banyak;
- b. kata-kata baku kurang memasyarakat;
- c. kurangnya perhatian siswa terhadap penggunaan kata dalam menulis karangan, khususnya dalam menulis karangan argumentasi;
- d. masih terbatasnya model pembelajaran integratif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah kebahasaan sangatlah banyak. Namun, pada kesempatan ini peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana profil kemampuan siswa dalam penggunaan kata-kata problematis terutama dalam karangan argumentasi sebelum model pembelajaran integratif dengan berfokus pada penggunaan kata-kata problematis dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi diberikan dalam pembelajaran?
- b. Bagaimana profil kemampuan siswa dalam penggunaan kata-kata problematis terutama dalam karangan argumentasi setelah model pembelajaran integratif dengan berfokus pada penggunaan kata-kata problematis dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi diberikan dalam pembelajaran?
- c. Adakah perbedaan kemampuan siswa yang berarti dalam hal ketepatan penggunaan kata-kata problematis terutama dalam karangan argumentasi antara sebelum dan

sesudah model pembelajaran integratif dengan berfokus pada penggunaan kata-kata problematis dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi diberikan dalam pembelajaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

- a. mengetahui kemampuan siswa dalam ketepatan penggunaan kata-kata problematis dalam karangan argumentasi siswa sebelum model pembelajaran integratif dengan berfokus pada penggunaan kata-kata problematis dalam karangan argumentasi diberikan dalam pembelajaran;
- b. mengetahui kemampuan siswa dalam ketepatan penggunaan kata-kata problematis dalam karangan argumentasi siswa setelah model pembelajaran integratif dengan berfokus pada penggunaan kata-kata problematis dalam karangan argumentasi diberikan dalam pembelajaran;
- c. mengetahui ada atau tidak ada perbedaan kemampuan siswa yang berarti dalam hal ketepatan penggunaan kata-kata problematis terutama dalam karangan argumentasi antara sebelum dan sesudah model pembelajaran integratif dengan berfokus pada penggunaan kata-kata problematis dalam karangan argumentasi diberikan dalam pembelajaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Secara Teoretis

Kajian dalam bidang tata bahasa pedagogis, khususnya dalam bidang morfologi makin berkembang.

b. Secara Praktis

Model pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan guru menjadi lebih berkembang. Tata bahasa sebagai jiwa dari materi bahasa Indonesia yang lain, bisa lebih diaplikasikan.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar penulis mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Materi kebahasaan diberikan secara integratif dengan materi keterampilan berbahasa dan sastra dalam pembelajaran.
- 2) Menulis karangan argumentasi merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting sebagai keterampilan berbahasa yang produktif.

1.7 Hipotesis

Hipotesis penulis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kemampuan siswa yang berarti dalam hal ketepatan penggunaan kata-kata problematis terutama dalam karangan argumentasi antara sebelum dan sesudah model pembelajaran integratif dengan berfokus pada penggunaan kata-kata problematis dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi diberikan dalam pembelajaran.

1.8 Definisi Operasional

Istilah-istilah penting yang didefinisikan secara operasional oleh penulis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran integratif dengan berfokus pada penggunaan kata-kata problematis, kata-kata problematis, dan karangan argumentasi. Berikut definisi operasional dari tiap-tiap istilah tersebut.

Model pembelajaran integratif dengan berfokus pada penggunaan kata-kata problematis adalah model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pelajaran dalam proses pembelajaran, dalam hal ini mengintegrasikan pelajaran menulis karangan argumentasi dengan penggunaan kata-kata problematis.

Kata-kata problematis (dalam hal penggunaan) adalah kata-kata yang tidak baku secara konsep, tetapi penggunaannya tinggi di masyarakat karena berbagai faktor penyebab.

Karangan argumentasi adalah karangan yang digunakan seseorang untuk meyakinkan orang lain. Gagasan, pendapat, alasan, yang dikemukakan, disertai bukti-bukti atau fakta-fakta yang bersifat provokatif serta menggunakan kata-kata yang benar secara konsep agar pendapat yang dikemukakan benar-benar bisa meyakinkan dan orang lain melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diharapkan.